

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dikemukakan kajian secara teoritik tentang masalah penelitian atau yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan judul penelitian maka variable yang akan dikaji yaitu pengetahuan seksual dan kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja. Berikut akan dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan variable penelitian.

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun.

Masa Remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks dalam Mertia E, Hidayat.T, Yuliadi.I tahun 2011). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2004).

Masa remaja ditandai dengan berlangsungnya proses-proses perubahan secara biologis, psikologis dan sosiologis. Remaja mengalami kebingungan sehingga berusaha mencari tempat yang aman bagi dirinya. Remaja mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada temanteman sebaya yang mengerti gejala emosi yang dirasakannya. Remaja menganggap teman-teman sebaya lebih bisa menghargai dan menerima apa adanya sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman dari pada dengan keluarganya. (Angelina & Matulesy 2013).

Menurut (Gunarsa dalam Susanti dan Farida 2015) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12–21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks dalam Susanti dan Farida 2015).

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut (Sarwono,2011):

Remaja adalah suatu masa dimana:

- a. Individu berkembang saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai remaja tersebut mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2. Karakteristik Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudah (Hurlock, 2002). Ciri-ciri tersebut di antaranya :

- a. Masa remaja sebagai periode penting.
Pada periode remaja, perkembangan fisik dan mental yang cepat menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta membentuk sikap, nilai, dan minat baru
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan
Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik, yaitu meningkatnya emosi, perubahan tubuh, perubahan minat dan peran, perubahan nilai-nilai dan bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah
Masa remaja sering mengalami kesulitan mengatasi masalahnya karena tidak berpengalaman mengatasi masalah dan merasa diri mandiri tanpa perlu bantuan orang lain.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
Remaja berupa mencari jawaban untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, sebagai seorang anak atau dewasa, dan sebagainya.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
Stereotip negative terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak menyebabkan remaja tidak mampu

belajar bertanggungjawab dan membuat peralihan menuju dewasa menjadi sulit.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic
Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, berlebih dalam hal cita-cita.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa remaja
Remaja menjadi gelisah untuk menghilangkan stereotip balasan tahun dan mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja terjadi peralihan dari sikap ketergantungan dengan keluarga menjadi lebih mandiri, selain itu di masa remaja sering terjadi kegelisahan, pertentangan, sering berkhayal, berfantasi, dan lain-lain

B. Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Prilaku Seks bebas

Dalam kehidupan sehari-hari, kata seks secara harfiah berarti jenis kelamin. Pengertian seks kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (*genitalia*), meski sebenarnya seks sebagai keadaan anatomi dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari yang dimaksud dengan seksualitas. Seksualitas yakni keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya (Gunawan dalam Muskita 2014).

Perilaku seks bebas tidak pernah terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakangi dan akibat negatif yang ditimbulkannya. Perilaku seks bebas merupakan sebuah kritik sosial yang sangat mencemaskan orang tua, pendidik, ulama, tokoh masyarakat serta aparat pemerintah. Menurut (Kartono dalam Mustika 2014), pada umumnya perilaku seks bebas yang terjadi berdasarkan kepada dorongan seksual yang sangat kuat serta tidak sanggup mengontrol dorongan. Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2011).

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marial intercourse* atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang

dipandang tidak wajar (Amiruddin dkk, dalam Mustika 2014). Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, dalam Mustika 2014).

Sarwono (2011) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Menurut (Desmita dalam Mustika 2014) pengertian perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Selanjutnya (Kartono dalam Mustika 2014), menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku seks bebas adalah hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman seksual secara berlebihan.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian Irsyad dalam Mustika 2014 terhadap pertanyaan yang diajukan tentang perilaku hubungan seks bebas pranikah yang biasa dilakukan remaja, diperoleh bahwa pada umumnya responden memahami perilaku seks bebas itu mengarah pada bentuk-bentuk berhubungan badan, berciuman, bercumbu. Berciuman itu adalah persentuhan laki-laki dan perempuan disekitar muka, bercumbu adalah persentuhan tangan melewati daerah sekitar muka, sedangkan bersetubuh adalah hubungan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Adapun bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang bisa dilakukan menurut Simandjuntak (dalam Wahyuningsih, 2008), yang biasa dilakukan oleh remaja adalah sebagai berikut:

- a. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua/ bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan seperti berciuman atau lainnya.
- b. Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- c. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.
- d. Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual.

Menurut pendapat (Irawati dalam Susanti dan Farida 2015) yaitu remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual dengan dimuali dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitive, petting, oral sex, dan bersenggama.

Menurut Sarwono (2011) juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas, yaitu: a) *Kissing*: saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual, b) *Necking*: bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama, c) *Petting*: bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama, d) *intercourse*: mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan.

Menurut Santrock (2003) bentuk-bentuk perilaku seks bebas, yaitu: a) *Kissing* yaitu sentuhan yang terjadi antara bibir diikuti dengan hasrat seksual. b) *Necking* yaitu aktivitas seksual disekitar tubuh tapi belum ada kontak alat kelamin. c) *Petting* yaitu menempelkan alat kelamin tapi belum ada kontak alat kelamin. d) *intercourse* yaitu bersenggama atau kontak alat kelamin.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku seks bebas ialah perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan lawan jenis yang dilakukan oleh individu tersebut yang dilakukan di luar pernikahan meliputi mencium, necking, meraba daerah sensitif (*petting*), *oral genital sex*, sampai dengan *sexual intercourse* atau hubungan seksual.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2011), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada individu adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual. Peningkatan hasyrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkahlaku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama yang berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Individu yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku pornografi, foto, majalah, internet, dan lainlain) menjadi tidak terbandung lagi. Individu yang sedang dalam priode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
- e. Saat anak memasuki masa remaja dengan ketidaktahuan tentang masalah seksual, dan saat remaja mulai menjalin hubungan, remaja akan mendapat tambahan informasi-informasi yang salah. Hal ini disebabkan oleh Orang tua karena ketidaktahuan maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak. Bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini. Sikap mentabukan tentang masalah seksual tidak hanya terdapat pada orang tua saja melainkan pada remaja itu sendiri karena kurangnya informasi

dengan membaca buku-buku tentang seks dan malah remaja lebih terangsang dengan fantasi-fantasi mereka tentang kemesraan dan cinta yang membuat remaja malah terjerumus ke masalah seks bebas.

- f. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

Menurut Sugiyanto dalam Mustika (2014) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas, di antaranya adalah:

- a. Industri pornografi. Luasnya peredaran materi pornografi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola perilaku seks mahasiswa.
- b. Pengetahuan individu tentang kesehatan reproduksi. Banyak informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak akurat, sehingga dapat menimbulkan dampak pada pola perilaku seks yang tidak sehat dan membahayakan.
- c. Pengalaman masa anak-anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang pada masa anak-anak mengalami pengalaman buruk akan muda terjebak ke dalam aktivitas seks pada usia yang amat muda dan memiliki kecenderungan untuk memiliki pasangan seksual yang berganti-ganti.
- d. Pembinaan religius. Remaja yang memiliki kehidupan religius yang baik, lebih mampu berkata 'tidak' terhadap godaan seks bebas dibandingkan mereka yang tidak memperhatikan kehidupan religius.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula remaja pria tubuhnya menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan (Rumini dan Sundari, Dalam Susanti dan Farida 2015). Matangnya fungsi-fungsi seksual maka timbul pula dorongan dorongan dan keinginan keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadang-kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Soetjiningsih. Dalam Susanti dan Farida 2015).

Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan. Banyak ahli berpendapat hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan remaja laki laki. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap "benar" apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai ataupun saling terikat. Mereka sering merasionalisasikan tingkah laku seksual mereka dengan mengatakan pada diri mereka sendiri bahwa mereka terhanyut cinta. Sejumlah peneliti menemukan bahwa remaja perempuan, lebih dari pada remaja laki-laki, mengatakan bahwa alasan utama mereka aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta (Santrock,2003).

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas adalah perubahan hormonal pada usia remaja yang meningkatkan hasrat seksual, penyebaran informasi di media masa tentang pornografi, Tabu atau larangan, Kurangnya informasi tentang seks, Pergaulan yang semakin bebas.

4. Dampak Perilaku Seks Bebas

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remajas, diantaranya sebagai berikut (Susanti dan Farida, 2015):

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2003).

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2003) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Selain itu dampak terjadinya hubungan seksual bagi remaja menurut (Chyntia dalam Kusumastuti 2010) yaitu:

a. Kehamilan

Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur atau masa ovulasi.

b. Aborsi tidak aman

Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi membuat tidak aman dan dapat mengakibatkan kematian pada remaja wanita.

c. Penyakit kelamin

Menurut (Hawari dalam Nurhalimah & Nursalim 2013) mengemukakan bahwa dampak perilaku seks bebas antara lain dapat meningkatkan: kehamilan di luar nikah, kelahiran anak di luar nikah, pembunuhan/pembuangan bayi, aborsi, kekerasan seksual, dan penyakit kelamin.

(Dariyo dalam Nurhalimah & Nursalim 2013) mengemukakan seorang remaja yang tidak mampu mengendalikan diri, sehingga terlibat dalam kehidupan seksual secara bebas (di luar aturan norma sosial), misalnya seks pranikah, kumpul kebo (*sommon leven*), prostitusi, akan berakibat negatif seperti terjangkit STD's (*seksual transmitted diseases*), kehamilan (*pregnancy*), *drop-out* dari sekolah. Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku seks bebas antara lain kehamilan tidak diinginkan, aborsi, penyakit kelamin atau infeksi menular seks (IMS), HIV/AIDS, stress, dan celaan dari masyarakat

Definisi penyakit kelamin yaitu penyakit yang diakibatkan oleh infeksi diikuti peradangan dan ditularkan melalui hubungan seksual. Hubungan seksual satu kali saja dapat menularkan penyakit apa bila dilakukan dengan yang tertular salah satu penyakit kelamin (Nurhalimah & Nursalim 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak perilaku seks bebas adalah dari segi psikologis remaja menjadi cemas, depresi, menimbulkan kehamilan, putus sekolah, aborsi, penyakit menular seksual.

C. Pengetahuan Seksual

1. Pengertian Pengetahuan Seksual

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, dalam Pratama Y 2013).

Pengetahuan adalah hasil dari “Tahu” ialah semua yang diketahui setelah melalui proses pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui indra yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga. Dengan sendirinya, waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo dalam Pratama Y 2013).

Mohammad hatta (dalam Sobur, 2003) membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman yang disebut “pengetahuan (knowledge)”. Pengetahuan ini berdasarkan pada kenyataan yang pasti, tetapi derajat kebenarannya bergantung akan benar atau khilafnya penglihatan kita. Dan pengetahuan yang didapat dari keterangan yang disebut “ilmu pengetahuan” atau diringkas dengan “ilmu (science)”. Pengetahuan ini member dasarkan yang tokoh akan pengetahuan kita, karena kebenaran dicari dengan akal pikiran. Tiap-tiap ilmu pasti bersendi akan pengetahuan bagi ilmu untuk keterangan lebih jauh.

Seks adalah perbedaan kelamin antara laki – laki dan perempuan. Istilah seks dan seksualitas yang belum ada sinonimnya di indonesia memiliki arti yang sangat luas, tapi masyarakat mengartikan seks dalam arti sempit yaitu koitus (bersatunya tubuh antara pria dan wanita) (Sarwono, 2005).

Masalah seksual tidak dapat dilepaskan dari teori Sigmund Freud tentang isnting seksual yang di sebut dengan isting libido. Freud menekankan pemahaman akan pentingnya manifestasi seksualitas sepanjang siklus kehidupan manusia, agar kita nantinya dapat memahami perkembangan keadaan disfungsi seksual pada masa remaja. (Nugraha dalam Amrillah, Prasetyaningrum & hertinjung 2006) mengatakan bahwa pengetahuan tentang seksualitas diartikan sebagai penguatan yang berkaitan dengan proses pembudayaan seksualitas diri sendiri dalam kehidupan bersama orang lain yang harus ditempatkan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Pengetahuan tentang seks dapat diperoleh melalui informasi-informasi yang diterima panca indra

manusia, baik dari sumber yang benar maupun salah. Pengetahuan tentang seks yang baik dan benar dapat diperoleh melalui *sex education* atau pendidikan tentang seks.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang pengetahuan seksual adalah segala informasi yang dimiliki oleh remaja terkait dengan seksualitas itu sendiri yang meliputi pengetahuan tentang organ reproduksi, pubertas, menstruasi, bahaya kehamilan pada remaja perempuan, dan penyakit menular seksual (PMS).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat (Notoadmodjo dalam Kusumastuti 2010), yakni:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, ‘tahu’ ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukumhukum, rumus, metode, prinsi, dan konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitunganperhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor yang Mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan mengenai kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor penelitian yang telah dilakukan (Notoadmodjo dalam Kusumastuti 2010) garis besar factor-faktor tersebut adalah:

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam member respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut.

b. Paparan media masa (akses informasi)

Melalui berbagai media cetak maupun elektronik berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa (TV, radio, majalah, pamphlet, dan lain-lain) akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media.

c. Ekonomi (pendapatan)

Dalam memenuhi kebutuhan pokok (primer) maupun kebutuhan sekunder keluarga dengan status ekonomi baik akan lebih mudah tercukupi dibandingkan keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sekunder.

d. Hubungan sosial

Manusia adalah makhluk sosial dimana di dalam kehidupan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Individu yang dapat berinteraksi secara *continue* akan lebih besar terpapar informasi.

e. Pengalaman

Pengalaman individu berbagai hal bisa diperoleh dari tingkat kehidupan dalam proses perkembangannya, missal sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendidik misalnya seminar.

f. Akses layanan Kesehatan

Mudah atau sulit dalam mengakses layanan kesehatan tentunya akan berpengaruh terhadap pengetahuan dalam hal kesehatan Pendidikan.

4. Perkembangan Seksual Pada Remaja Perempuan

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik (Sarwono,2011).

Menurut Sarwono (2011) pada Ciri-ciri seks primer perempuan yaitu perubahan yang ditandai dengan munculnya periode menstruasi, yang di sebut dengan menarche, yaitu menstruasi yang pertama kali dialami seorang gadis. Terjadinya menstruasi pertama ini menunjukkan bahwa mekanisme reproduksi anak perempuan telah matang, sehingga memungkinkan untuk mengandung dan melahirkan anak. Munculnya menstruasi pada perempuan ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan indung telur (*ovarium*). Ovarium terletak dalam rongga perut wanita bagian bawah, di dekat uterus, yang berfungsi memproduksi sel-sel telur (*ovum*) dan hormon-hormon estrogen dan progesteron. Hormon progesteron bertugas untuk mematangkan dan mempersiapkan sel-sel telur sehingga siap untuk dibuahi. Sedangkan hormon estrogen adalah hormon yang mempengaruhi pertumbuhan sifat-sifat kewanitaan pada tubuh seseorang (pembesaran payudara dan pinggul, suara halus, dan lain-lain). Hormon ini juga mengatur siklus haid (sarwono, 2011).

Oleh sebab itu, menstruasi pertama pada seorang gadis didahului oleh sejumlah perubahan lain, yang meliputi pembesaran payudara, kemunculan rambut disekitar daerah kelamin, pembesaran pinggul dan bahu. Selanjutnya, ketika percepatan pertumbuhan mencapai puncaknya, maka ovarium, uterus, vagina, labia dan klitoris berkembang pesat.

Sedangkan menurut (Narendra, 2002) Dalam perkembangan seksualitas, remaja perempuan ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut yaitu:

a. Ciri-ciri seks primer pada perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder pada remaja perempuan

- 1) Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- 2) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- 3) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai.
- 4) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

5. Informasi-informasi Tentang Seksual yang Harus diketahui Remaja Perempuan

Menurut Wahyudi dalam Febriana (2017) membagi informasi tentang seksual yang harus diketahui remaja perempuan adalah sebagai berikut:

a. Pubertas

Menurut Hurlock (2002), kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti usia kedewasaan. Kata ini menunjuk oada perubahan fisik pada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu berreproduksi.

Menurut Santrock dalam Dariyo (2004), mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan dan kematangan seksual yang

terjadi pada masa awal remaja. Pubertas adalah masa perkembangan fisik yang cepat ketika reproduksi seksual pertama kali terjadi. Dengan kata lain, pubertas merupakan pertama kali seorang laki-laki dan seorang perempuan mampu bereproduksi secara fisik. Umumnya istilah pubertas dan remaja digunakan untuk maksud yang sama. Istilah yang lebih tepat digunakan adalah pubertas, ketika membicarakan tentang beberapa perubahan fisik yang terjadi selama masa pra remaja dan masa remaja.

Pada masa kanak-kanak, baik laki-laki maupun perempuan, kelenjar yang mempengaruhi organ seksual (*hypotalamus*, *hipofise*) tidak aktif. Pada saat memasuki kematangan seksual, *hipotalamus* menstimulasi kelenjar *hipofise* untuk menghasilkan hormon. Selanjutnya, hormon tersebut akan menstimulasi produksi hormon seksual pada ovarium maupun testis. Masa dimana ovarium maupun testis sudah menghasilkan hormon yang dikenal sebagai masa puber (*puberty period*), masa dimana organ seksual laki-laki dan perempuan mulai berfungsi (Windhu dalam HO. N 2014).

Perubahan tanda-tanda seksualitas yang terlihat secara fisik yang terjadi pada remaja terbagi menjadi 3 yaitu primer, sekunder dan tertier. Seorang guru atau psikolog dapat menjelaskan secara rinci mengenai tanda-tanda seksualitas tersebut kepada remaja, agar remaja mengetahui dan mempersiapkan psikisnya dengan perubahan fisiknya yang akan atau sedang terjadi.

b. Organ Reproduksi Manusia

Organ reproduksi Manusia adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan organ-organ tubuh manusia yang memiliki dua fungsi utama yaitu menjalankan berbagai macam aktivitas seksual dan mengandung (hamil) yang menyebabkan kelahiran.

Salah satu hal yang dibahas dalam reproduksi manusia adalah memahami anatomi dan fungsi organ reproduksi. Organ reproduksi adalah bagian-bagian tubuh yang berfungsi dalam melanjutkan keturunan. Menurut Windhu (2009), organ-organ reproduksi pada perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) *Tuba Falopi* (saluran indung telur), yaitu saluran sel telur yang menghubungkan ovarium dengan rahim.
- 2) *Vulva*, yaitu bagian luar dari organ reproduksi wanita yang dapat diraba dan dilihat.
- 3) *Vagina*, berfungsi sebagai penghubung antara rahim dan bagian luar dari alat kelamin.
- 4) *Uterus* (rahim), yaitu organ yang memiliki lapisan otot tebal dan terletak di dalam rongga panggul di antara kandung kemih dan rectum.
- 5) *Cervix* (leher rahim), yaitu bagian bawah rahim.
- 6) *Ovarium* (indung telur), yaitu organ bagian kiri dan kanan rahim di ujung saluran *fimbriae* (umbai-umbai) dan terletak di rongga pinggul.
- 7) *Mulut Vagina*, merupakan rongga penghubung rahim dengan bagian luar tubuh.
- 8) *Klitoris*, yaitu sebuah benjolan kecil yang banyak mengandung pembuluh darah dan saraf.
- 9) *Bibir Vagina*, yang terdiri dari *labia mayora* dan *labia minora*.

- 10) *Tulang Kemaluan*, yaitu tulang yang terletak di depan kandung kemih.
- 11) *Rambut Kemaluan*, yang berfungsi untuk menyaring kotoran agar tidak langsung masuk ke dalam.
- 12) *Kandung Kemih*, yaitu tempat penampungan sementara air seni yang berasal dari ginjal.
- 13) *Uretra* (saluran kencing), yaitu saluran untuk mengeluarkan air seni.
- 14) *Mulut Uretra*, yaitu saluran akhir dari kencing/uretra.

- 15) *Rectum*, yaitu bagian akhir dari usus besar yang terletak di atas anus.
- 16) *Anus*, yaitu tempat keluarnya kotoran.

- 17) *Selaput Dara (hymen)*, yaitu selaput tipis yang terdapat di muka vagina.

c. Menstruasi

Merurut (Windhu dalam HO. N 2014) proses menstruasi dimulai dengan proses pematangan sel telur karena rangsangan dari salah satu kelenjar otak yang bernama *hipofise*. Selama kurang lebih 14 hari sel telur berusaha melepaskan diri dari indung telur tersebut kemudian menuju rahim dan siap untuk dibuahi. Menstruasi merupakan peristiwa luruhnya lapisan dinding rahim yang banyak mengandung pembuluh darah (*endometrium*). Lapisan ini terbentuk sebagai persiapan jika sel telur berhasil dibuahi oleh sel sperma. Jika sel telur tidak dibuahi maka jaringan ini akan meluruh. Menstruasi biasanya berlangsung kurang lebih 28 hari (antara 21-35 hari). Siklus menstruasi dapat dipengaruhi oleh kondisi tertentu, seperti stress, pengobatan dan latihan olahraga. Remaja biasanya siklus ini belum teratur, terutama pada awal menstruasi, namun setelah kurun waktu tertentu akan menjadi lebih teratur.

d. Mastrubasi

Mastrubasi adalah perangsang seksual yang disengaja dilakukan pada organ kelamin untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual perangsang ini dapat dilakukan tanpa alat bantu ataupun menggunakan sesuatu obyek atau alat. Mastrubasi merupakan suatu bentuk autoerotisme yang paling umum, meskipun dapat dilakukan dengan bantuan orang lain. Istilah netral (dalam Bahasa Indonesia) “mastrubasi” dipinjam dari Bahasa Inggris, *masturbation*. Namun mastrubasi yang dilakukan secara terus menerus atau secara berlebihan, mempunyai dampak yang buruk yaitu dapat menimbulkan ketagihan sehingga sulit dihentikan, dapat menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa, biasanya akan mengalami krisis kepercayaan diri, dan menurunnya daya kreatifitas pada remaja (Khalis dalam HO. N, 2014).

e. Bahaya kehamilan pada remaja

Kehamilan pada remaja salah satu penyebabnya adalah seks bebas yang dilakukan walupun hanya satu kali saja. Kebanyakan kehamilan yang terjadi itu adalah yang tidak diinginkan oleh remaja tekanan batin sehingga memilih untuk melakukan aborsi yang sangat berbahaya bagi remaja. Kesulitan dalam proses perslinan seperti terjadi pendarahan, bahkan kematian, putus sekolah, dan sebagainya. Kehamilan remaja belum siap hamil, kebanyakan dari mereka mengalami stress berat ketika mengandung dan berdampak di bayinya (Romaulin dan Vindari dalam HO. N, 2014).

f. Penyakit Menular Seksual

Menurut (Marmi dalam HO. N, 2014), penyakit menular seksual (PMS) disebut juga *venereal* (dari kata *venus*, yaitu Dewi cinta dari Romawi Kuno), didefinisikan sebagai salah satu akibat yang ditimbulkan dari aktivitas seksual yang ditimbulkan karena aktivitas seksual yang tidak sehat sehingga menyebabkan munculnya penyakit menular, bahkan pada beberapa kasus PMS justru membahayakan.

Menurut (Munajat dalam HO. N, 2014), penyakit menular seksual juga dikenal dengan sebutan STD (*Sexually Transmitted Diseasses*), yaitu merupakan penyakit yang dapat menular dari seseorang ke orang lain melalui hubungan seksual, PMS juga disebut Penyakit kelamin.

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah suatu gangguan atau penyakit-penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, atau jamur yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak atau hubungan seksual. Dulu pertama kali disebut “Penyakit kelamin” atau *Veneral disease*, tetapi sekarang sebutan yang paling tepat adalah Penyakit Hubungan Seksual atau *Seksually Transmitted Disease* atau secara umum disebut Penyakit Menular Seksual (Marmi,dalam HO N, 2014).

Dari macam-macam pendidikan seksual diatas tentu tidak mudah mengajarkan pendidikan seks yang bermutu. Banyak tantangan yang berat yaitu adanya pengaruh budaya barat yang datang, hal tersebut menyebabkan anak remaja mencontoh gaya hidup budya barat yang cenderung memuaskan diri sendiri tanpa melihat norma-norma yang ada di Indonesia, kalau norma-norma barat terus di tiru oleh anak remaja di Indonesia maka hancurlah generasi penerus bangsa yaitu anak remaja di Indonesia ini.

6. Pendidikan Seks

Menurut sarwono dalam bukunya Psikologi Remaja (2011), secara umum pendidikan seksual adalah informasi tentang seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang mencakup proses, pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya membahas dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang

diizinkan dan bagaimana mengeluarkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan menurut (Suryadi dalam Firza 2011) mendefinisikan Pendidikan seks merupakan usaha untuk pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, alat kontrasepsi, kesuburan, dan manopause, serta penyakit kelamin.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong siswa-siswi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Menurut Kartono pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. (Firza 2011)

Tujuan pendidikan seksual yaitu membentuk sikap emosional yang sehat terhadap seksualitas dan membimbing remaja ke arah hidup yang dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya, hal tersebut di artikan supaya remaja menganggap seks itu bukan hal yang menjijikan dan kotor, dan supaya remaja menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan seks untuk tujuan yang baik dan pada waktu tertentu saja.

D. Hubungan Pengetahuan Seksual dengan Kecenderungan Seks Bebas Pada Remaja Perempuan

Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh setiap manusia. Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa berdasarkan kematangan psikososial dan seksual semua remaja akan melewati tahapan-tahapan sebagai berikut : Masa remaja awal umur 12-13 tahun, masa remaja pertengahan umur 14-16 tahun, masa remaja akhir umur 17-20 tahun. Masalah seksual mungkin sama panjangnya dengan perjalanan hidup manusia, karena kehidupan manusia tidak lepas dengan permasalahan ini. Seiringi dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman yang semakin cepat, kini remaja saat ini dengan mudah memperoleh tontonan seksual yang membuat remaja menjadi ingin tau dan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya sampai terjadi kehamilan diluar nikah.

Sarwono (2011) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (*kissing*) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*) dan yang sudah bersenggama (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Remaja jaman sekarang merasa tidak canggung untuk melakukan perilaku seks bebas dengan lawan jenisnya, bahkan remaja telah beranggapan bahwa perilaku seks merupakan perilaku yang mencerminkan rasa cinta dan kasih yang tulus kepada pasangannya yang sedang di mabuk asmara tanpa memikirkan akibat melakukan perilaku seks bebas. Maka perlu adanya pengetahuan tentang seks pada remaja supaya remaja beranggapan bahwa melakukan perilaku seks seperti berciuman, petting, necking, dan intercourse adalah hal yang melanggar norma-norma dan nilai yang ada di Indonesia.

Pengetahuan itu sendiri adalah hasil dari "Tahu" semua yang diketahui setelah melalui proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui indra yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga. Dengan sendirinya, waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indra penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2003).

Sedangkan perilaku seks itu sendiri ialah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Menurut Soetjiningsih, 2004).

Pemahaman mengenai seksual pada remaja menjadikan mereka menyadari bahaya yang timbul dari perbuatan perilaku seks bebas. pengetahuan tentang perilaku seksual pada masa remaja amat diperlukan oleh remaja, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar 12 sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi dari sumber yang benar. Hal ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan pada remaja.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka maka dirumuskan hipotesis: Ada hubungan negatif antara pengetahuan seksual dengan kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja perempuan. Semakin rendah pengetahuan seksual maka akan semakin tinggi perilaku seks bebas pada remaja perempuan. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi pengetahuan seksual maka semakin rendah kecenderungan perilaku seks bebas pada remaja perempuan